

Tingkat Diversifikasi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Bali

Dhiya Abida^{1*}, Naufal Atha Ramadhan¹, Muhammad Hafizh Zein¹ dan Dewi Rohma Wati¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta



ARTICLE INFO

Received: December 11, 2024
Accepted: January 30, 2025
Published: February 07, 2025

*) Corresponding author:

E-mail: dhiya.abida22@mhs.uinjkt.ac.id

Keywords:

Diversification;
Food expenditure;
Food Prices

Kata Kunci:

Diversifikasi;
Harga Pangan;
Pengeluaran Pangan

DOI:

<https://doi.org/10.56630/jago.v5i2.761>



This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstract

Balinese people tend to allocate more spending to non-food needs, in line with increasing income and changes in lifestyle. Diversifying food expenditure often faces difficulties caused by several factors such as household expenditure and food prices. This research aims to analyze the level of diversification of household food expenditure in Bali by considering the share of food expenditure in the period 2004-2023. By utilizing secondary data from the Central Statistics Agency (BPS), this research measures the diversification of food expenditure using the Berry Index (BI), which reflects variations in household food consumption. The multiple linear regression analysis method was applied to evaluate the influence of independent variables, such as per capita expenditure and prices of main food commodities (rice, purebred chicken meat, cooking oil and sugar), on the level of diversification of food expenditure. The analysis results show that the average Berry Index value for households in Bali is 0.8580, which indicates the existence of diverse food consumption patterns. Per capita expenditure is proven to have a significant influence on the diversification of food expenditure, while food prices, namely the price of rice, purebred chicken meat, cooking oil and sugar, do not show a significant influence. Simultaneously, expenditure, rice prices, pure chicken meat prices, cooking oil prices and sugar prices simultaneously show a significant influence.

Abstrak

Masyarakat Bali yang cenderung lebih banyak mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan bukan makanan, seiring dengan peningkatan pendapatan dan perubahan gaya hidup. Diversifikasi pengeluaran pangan kerap menghadapi kesulitan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti, pengeluaran rumah tangga dan harga pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat diversifikasi pengeluaran untuk pangan rumah tangga di Bali dengan mempertimbangkan pangsa pengeluaran pangan dalam rentang waktu 2004-2023. Dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), penelitian ini mengukur diversifikasi pengeluaran pangan menggunakan Indeks Berry (BI), yang mencerminkan variasi dalam konsumsi pangan rumah tangga. Metode analisis regresi linear berganda diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen, seperti pengeluaran per kapita dan harga komoditas pangan utama (beras, daging ayam ras, minyak goreng, dan gula), terhadap tingkat diversifikasi pengeluaran pangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai Indeks Berry untuk rumah tangga di Bali adalah 0,8580, yang menunjukkan adanya pola konsumsi pangan yang beragam. Pengeluaran per kapita terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap diversifikasi pengeluaran pangan, sementara harga pangan yaitu harga beras, daging ayam ras, minyak goreng, dan gula tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan pengeluaran, harga beras, harga daging ayam ras, harga minyak goreng dan harga gula secara bersamaan menunjukkan pengaruh yang signifikan.

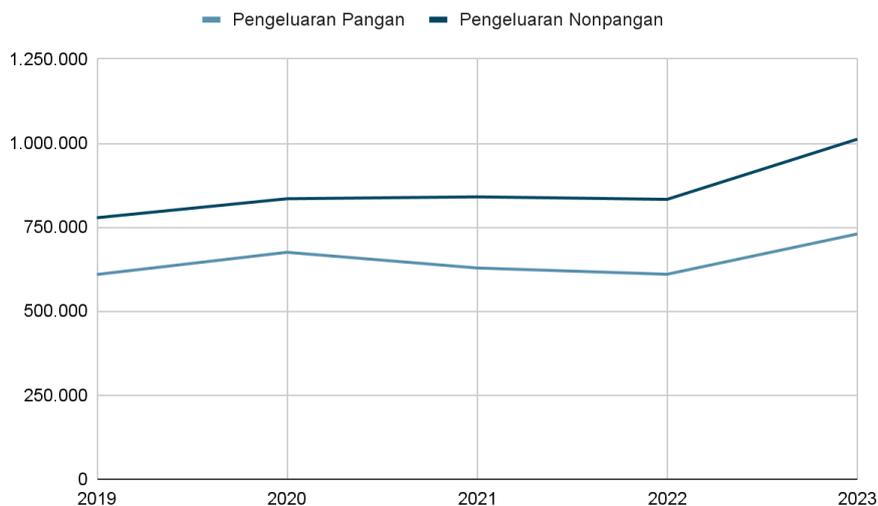
Cara mensitasi artikel:

Abida, D., Zein, M. H., Ramadhan, N. A., & Wati, D. R. (2025). Tingkat Diversifikasi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Bali. *JAGO TOLIS : Jurnal Agrokompleks Tolis*, 5(2), 120–129. <https://doi.org/10.56630/jago.v5i2.761>

PENDAHULUAN

Diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga mencerminkan tingkat variasi konsumsi bahan pangan yang dilakukan oleh rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan gizi dan preferensi mereka. Diversifikasi ini menjadi indikator penting untuk menilai pola konsumsi, daya beli, dan dampak perubahan ekonomi terhadap struktur pengeluaran rumah tangga (Timmer *et al.*, 1983) Diversifikasi konsumsi pangan ditunjukkan untuk memvariasikan berbagai jenis bahan pangan yang dikonsumsi manusia. Oleh karena itu, penting untuk mendorong masyarakat agar melaksanakan diversifikasi pengeluaran pangan secara

menyeluruh, guna menjaga ketahanan pangan.



Gambar 2. Grafik Rata-Rata Pengeluaran Sebulan di Bali Tahun 2004-2023 (Sumber: BPS, 2004-2023)

Menurut BPS, data pengeluaran rata-rata dan persentase pengeluaran per kapita per bulan di Bali untuk kelompok barang makanan dan bukan makanan selama lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, rata-rata pengeluaran untuk makanan tercatat sebesar Rp609.181,- sedangkan untuk bukan makanan mencapai Rp777.972,- dengan total pengeluaran Rp1.387.153,-. Persentase pengeluaran menunjukkan 43,90% dialokasikan untuk makanan dan 56,08% untuk bukan makanan. Pada tahun 2023, rata-rata pengeluaran meningkat menjadi Rp729.755,- untuk makanan dan Rp1.011.768 untuk bukan makanan. Total pengeluaran mencapai Rp1.741.523,-, dengan persentase alokasi 41,90% untuk makanan dan 58,10% untuk bukan makanan. Perubahan ini mencerminkan tren masyarakat Bali yang cenderung lebih banyak mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan bukan makanan, seiring dengan peningkatan pendapatan dan perubahan gaya hidup. Kenaikan pendapatan rumah tangga dapat memotivasi peningkatan diversifikasi pangan (Sinaga *et al.*, 2021).

Harga pangan juga menjadi faktor penentu dalam diversifikasi pengeluaran pangan yang dilakukan oleh rumah tangga. Matz *et al.*, (2015) menjelaskan bahwa harga pangan mempengaruhi pendapatan riil masyarakat secara positif bagi pedagang pangan dan secara negatif bagi pembeli, yang berdampak pada distribusi pendapatan, investasi, dan kemiskinan. Kondisi ini pada akhirnya mempengaruhi akses rumah tangga terhadap pangan. Ketika harga suatu komoditas meningkat, rumah tangga cenderung melakukan diversifikasi pangan dengan mengurangi atau mengganti komoditas tersebut dengan yang lain yang sejenis. Diversifikasi pengeluaran pangan tidak hanya terbatas pada sumber karbohidrat, tetapi juga mencakup sumber protein, vitamin, dan mineral (Saputra *et al.*, 2019). Dengan demikian, diversifikasi pengeluaran pangan menjadi strategi penting untuk memenuhi kebutuhan gizi dan menghindari kelaparan, terutama pada tingkat rumah tangga.

Diversifikasi pengeluaran pangan menjadi solusi penting dalam menjaga ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap satu jenis bahan pangan, khususnya beras. Namun, meskipun diversifikasi pengeluaran pangan memiliki tujuan untuk mendorong pola konsumsi yang beragam, fenomena di Bali menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap komoditas tertentu masih menjadi tantangan. Berdasarkan data pengeluaran di Bali, terjadi peningkatan signifikan dalam alokasi anggaran untuk kebutuhan non-makanan, yang mencerminkan perubahan gaya hidup dan tingkat pendapatan masyarakat. Di sisi lain, fluktuasi harga pangan seperti beras, daging ayam, minyak goreng, dan gula turut mempengaruhi aksesibilitas dan preferensi konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam mengenai sejauh mana faktor-faktor seperti

pendapatan, pengeluaran per kapita, dan harga pangan mempengaruhi tingkat diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga di Bali.

METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data Provinsi Bali yaitu data mengenai tingkat diversifikasi pengeluaran pangan menurut pangsa pengeluaran. Penelitian ini dilaksanakan pada November 2024 – Desember 2024.

Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa data *time series* di Provinsi Bali pada tahun 2004-2023.

Pengumpulan Data

Data diperoleh dari sumber-sumber terpercaya, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Pangan Nasional, serta referensi pendukung lainnya seperti buku, jurnal, dan artikel terkait. Variabel yang dianalisis meliputi tingkat diversifikasi pengeluaran pangan sebagai variabel dependen, serta pendapatan rumah tangga dan harga pangan sebagai variabel independen.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data Pangsa Pengeluaran Pangan, Pengeluaran per Kapita, dan Harga Pangan di Bali 2004-2023. Selanjutnya data yang diperoleh digabungkan dan diolah menggunakan software *Microsoft Excel* serta alat pemrograman statistika *Eviews 12* dan *NCSS*.

Diversifikasi pengeluaran pangan dihitung menggunakan indeks Berry (BI) berdasarkan pangsa pengeluaran pangan yang dilakukan rumah tangga dengan satuan persen (%). Pangsa pengeluaran pangan adalah proporsi pengeluaran pangan per kapita terhadap total pengeluaran per bulan dengan satuan persen (%). Pengeluaran per kapita adalah rata-rata seluruh biaya yang dikeluarkan masing-masing anggota rumah tangga untuk barang dan jasa per bulan dengan satuan rupiah (Rp).

$$BI_i = 1 - \sum_{j=1}^N S^2_{ij}$$

Dimana, BI_i = Indeks Berry untuk rumah tangga i , S_{ij} = Pangsa pengeluaran pangan untuk produk j pada anggaran rumah tangga i , j = Komoditas pangan yang terpilih.

Indeks Berry bernilai antara 0 hingga 1, dimana bila nilai indeks Berry sama dengan 0 berarti rumah tangga tersebut hanya membeli satu produk pangan, dan bila nilai indeks Berry sama dengan 1 berarti rumah tangga tersebut membeli semua jenis produk pangan yang termasuk dalam Susenas (Sinaga *et al.*, 2021: 383-384).

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar $\alpha = 5\%$ (0,05). Selanjutnya, dilakukan uji determinasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengukur dampak dari beberapa variabel independen, yaitu pengeluaran per kapita (PK), harga beras (H_1), harga daging ayam ras (H_2), harga minyak goreng (H_3), dan harga gula (H_4), terhadap variabel dependen, yaitu tingkat diversifikasi pengeluaran pangan (BI). Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\beta_{it} = \beta_0 + \beta_1 PK_t + \beta_2 H_{1t} + \beta_3 H_{2t} + \beta_4 H_{3t} + \beta_5 H_{4t} + e$$

Dimana, β_{it} = Tingkat Diversifikasi, β_0 = Konstanta, PK = Pengeluaran per Kapita (Rp/bulan), H_1 = Harga Beras, H_2 = Harga Daging Ayam Ras, H_3 = Harga Minyak Goreng, H_4 = Harga Gula, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Parameter Estimasi, t = Periode waktu (2004-2023), e = Nilai error dan Parameter yang diharapkan = $\beta_1, \beta_2, \beta_5 > 0, \beta_3, \beta_4 < 0$

HASIL DAN PEMBAHASAN

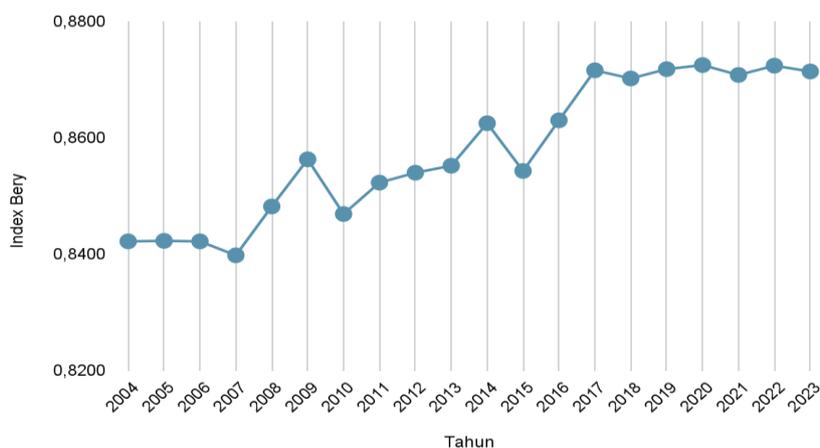
Tingkat Diversifikasi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Bali

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan bahwa rata-rata nilai indeks Berry (BI) rumah tangga di Bali sebesar 0,8580 (Tabel 8), artinya rumah tangga di Bali telah mengkonsumsi 85,8% kelompok pangan selama periode tahun 2004-2023. Nilai BI yang mendekati angka satu menunjukkan bahwa rumah tangga di Bali memiliki pola konsumsi yang beragam dan hampir mengkonsumsi seluruh komoditas yang ada.

Tabel 1. Nilai BI Rumah Tangga di Bali tahun 2004-2023

No.	Tahun	Nilai Bi
1	2004	0,8422
2	2005	0,8422
3	2006	0,8422
4	2007	0,8398
5	2008	0,8482
6	2009	0,8563
7	2010	0,8469
8	2011	0,8523
9	2012	0,8540
10	2013	0,8552
11	2014	0,8625
12	2015	0,8543
13	2016	0,8630
14	2017	0,8716
15	2018	0,8702
16	2019	0,8718
17	2020	0,8725
18	2021	0,8708
19	2022	0,8724
20	2023	0,8714
Rata - rata		0,8580

Nilai BI mengalami kecenderungan meningkat sepanjang periode 2004-2023, dapat dilihat pada Gambar 2. Kenaikan tersebut mengindikasikan bahwa rumah tangga di Bali semakin menyadari pentingnya mengelola pola konsumsi yang lebih bervariasi dan tidak bergantung pada komoditas tertentu. Nilai BI tertinggi tercatat pada tahun 2022 dengan angka 0,87224, sedangkan nilai terendah tercatat pada tahun 2004 dengan angka 0,8422. Diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga mengalami penurunan pada beberapa tahun, yaitu 2007, 2010, 2015, 2018, dan 2021, sementara peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2016 dengan selisih sebesar 0,0087 dengan tahun sebelumnya.



Gambar 2. Grafik Fluktuasi BI Rumah Tangga di Bali Tahun 2004-2023

Pengaruh Pengeluaran Per Kapita dan Harga Pangan terhadap Diversifikasi Pengeluaran Pangan di Bali

Pada uji multikolinearitas pada tabel 2. menunjukkan empat variabel dengan nilai VIF diatas 10, artinya masih terdapat korelasi antara variabel bebas yang satu dengan yang lainnya. Masalah multikolinearitas diatasi menggunakan metode regresi ridge melalui software NCSS.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik Metode OLS.

Uji Asumsi Klasik	Nilai ($\alpha = 0,05$)	Kesimpulan
Normalitas	0,505341	Lulus Asumsi Klasik
Heteroskedastisitas	0,9624	Lulus Asumsi Klasik
Autokorelasi	0,9856	Lulus Asumsi Klasik
Multikolinearitas	PK = 51.18042 H1 = 56.39803 H2 = 18.94595 H3 = 5.23346 H4 = 18.62240	Tidak Lulus Asumsi Klasik

Masalah multikolinearitas diatasi menggunakan metode regresi ridge melalui software NCSS. Regresi ridge adalah modifikasi dari metode kuadrat terkecil dengan penduga parameter yang bias dan memiliki varians yang minimum, sehingga estimasi parameter yang dihasilkan lebih stabil dan presisi. Dalam proses pengestimasiannya, tahap pemilihan tetapan bias c adalah hal yang paling penting dalam regresi.

Tabel 3. Nilai Bias C, Koefisien Determinasi dan Nilai VIF Regresi Ridge

No.	K	R^2	Rata-Rata VIF	Maks VIF
1	0,0000	0,9363	30,0760	56,3985
2	0,0050	0,9263	15,4691	24,2712
3	0,0100	0,9193	10,4248	14,0210
4	0,0200	0,9090	6,4452	7,3241
5	0,0300	0,9010	4,7170	5,6601
6	0,1000	0,8670	1,5564	1,8311
7	0,5000	0,7772	0,2121	0,3511
8	1,0000	0,7029	0,0852	0,1361

Berdasarkan nilai c (kolom k) yang bervariasi antara 0-1 dalam Tabel 3, diperoleh nilai bias c sebesar 0,02. Penentuan nilai bias ini didasarkan pada nilai VIF semua variabel yang berada di bawah 10 serta tidak terlalu menurunkan nilai koefisien determinasi. Dengan demikian, setiap variabel independen dalam model ini bebas dari masalah multikolinearitas. Model regresi yang digunakan memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9090, yang berarti 90,9% variasi dalam tingkat diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga di Bali dapat dijelaskan oleh variabel pengeluaran per kapita, harga beras, harga ayam ras, harga minyak goreng, dan harga gula. Sisanya, yaitu 10,1%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 4. Analisis Varians Regresi Ridge

Sumber	Derajat Kebebasan	Jumlah Kuadrat	Rata-Rata Jumlah Kuadrat	F-Rasio	Nilai Probabilitas
Intersep	1	14,72292	14,72292		
Model	5	0,002454904	0,0004909808		0,000001
Error	14	0,0002458493	1,756067E-05	27,9591	
Total	19	0,002700753	0,0001421449		

Hasil uji simultan dapat dilihat pada Tabel 4. Nilai probabilitas dari hasil estimasi regresi ridge menunjukkan angka sebesar 0,000001. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan penelitian ini yaitu sebesar 0,05 (5%). Selain itu, model regresi yang digunakan juga memiliki nilai f-hitung (F-Rasio) > f-tabel masing-masing sebesar $27.9591 > 2.310$. Artinya bahwa variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini, yaitu pengeluaran per kapita, harga beras, harga daging ayam ras, harga minyak goreng dan harga gula berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga di Bali periode 2004-2023.

Pengaruh Pengeluaran per Kapita terhadap Diversifikasi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Bali

Berdasarkan Tabel 5. variabel pengeluaran per kapita memiliki nilai t-hitung (T-statistik) sebesar $3,93 > 1,98852$, artinya pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga di Bali pada periode 2004-2023. Variabel harga beras memiliki koefisien positif sebesar 1,378281. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan harga beras sebesar 10% maka akan meningkatkan diversifikasi pengeluaran pangan yang dilakukan rumah tangga di Bali sebesar 1,3783%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hutagaol dan Sinaga (2022) bahwa pengeluaran dan harga pangan secara bersamaan mempengaruhi tingkat diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga di Pulau Jawa pada periode 2015-2017.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji T)

No.	Variabel Independen	Koefisien Regresi	VIF	T-statistik	T-tabel
1	Intersep	0,8354442	-	-	-
2	PK	2,169607E-08	6,8400	3,93	
3	H_1	1,378281E-07	6,9447	0,168	
5	H_2	3,338097E-07	7,3200	1,71	1,98852
6	H_3	-1,769499E-07	3,7973	-0,384	
7	H_4	-6,550183E-07	7,3241	-1,095	

Pengaruh Harga Beras terhadap Diversifikasi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Bali

Berdasarkan Tabel 5. variabel harga beras memiliki nilai t-hitung (T-statistik) sebesar $0,168 < 1,98852$, artinya harga beras tidak berpengaruh signifikan terhadap diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga di Bali pada periode 2004-2023. Variabel harga beras memiliki koefisien positif sebesar 1,378281. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan harga beras sebesar 10% maka akan meningkatkan diversifikasi pengeluaran pangan yang dilakukan rumah tangga di Bali sebesar 1,3783%.

Pengaruh harga beras tidak signifikan terhadap diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga sejalan oleh Ismiasih *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa harga padi-padian secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap keragaman konsumsi pangan. Hal tersebut disebabkan oleh pengeluaran pangan akan beras terus meningkat mengikuti harga beras yang juga cenderung naik pada periode 2004-2023. Hal tersebut juga dikarenakan beras sebagai pangan pokok, yang cukup sulit digantikan dari rumah tangga di Bali untuk pemenuhan karbohidrat.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan per kapita sebulan untuk kelompok padi-padian cenderung menurun dari sebesar 33% (2004) menjadi sebesar 24% pada 2023. Hal tersebut dapat diartikan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan Hukum Permintaan karena harga beras memiliki pengaruh positif terhadap diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga di Bali tahun 2004-2023. Proporsi pengeluaran kelompok padi-padian yang cenderung menurun setiap tahunnya memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan harga beras yang memiliki tren positif periode 2004-2023, sedangkan proporsi pangan kelompok umbi-umbian meningkat 1% pada periode yang sama.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pola konsumsi untuk pemenuhan sumber karbohidrat mengalami pergeseran dengan memperbanyak konsumsi umbi-umbian sebagai pangan substitusi beras.

Tabel 6. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Bahan Makanan di Bali.

Kelompok Komoditi Makanan	2019	2020	2021	2022	2023
Padi-Padian	72.520	77.831	86.583	85.611	94.632
Umbi-umbian	4.764	4.852	6.588	6.341	7.386
Ikan/Udang/dll	33.929	34.073	36.331	34.042	43.118
Daging	39.399	50.218	44.372	42.753	46.950
Telur dan susu	31.788	37.033	34.879	31.163	37.585
Sayur-sayuran	39.779	48.936	59.444	52.865	61.448
Kacang-Kacangan	12.042	11.987	14.444	14.083	15.735
Buah-Buahan	29.974	47.878	32.304	34.997	33.745
Minyak dan Kelapa	11.708	12.918	14.896	17.738	16.049
Bahan Minuman	13.165	14.138	15.439	14.766	16.500
Bumbu-Bumbuan	9.665	11.455	12.955	12.986	14.579
Konsumsi Lainnya	8.442	8.849	10.518	10.654	11.850
Total	307.175	360.168	368.753	357.999	399.577

Sumber: BPS (2006-2023)

Pengaruh Harga Daging Ayam Ras terhadap Diversifikasi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Bali

Pada tabel 5. menunjukkan bahwa variabel harga daging ayam ras memiliki nilai t-hitung (T-statistik) sebesar $1,71 < 1,98852$, artinya harga daging ayam ras tidak berpengaruh signifikan terhadap diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga di Bali pada periode 2004-2023. Variabel harga daging ayam ras memiliki koefisien positif sebesar 3,338097. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan harga daging ayam ras sebesar 10% maka akan meningkatkan diversifikasi pengeluaran pangan yang dilakukan rumah tangga di Bali sebesar 3,3381%.

Tabel 7. Proporsi Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Bahan Makanan di Bali (%)

Kelompok Komoditi Makanan	2019	2020	2021	2022	2023
Padi-Padian	24	22	23	24	24
Umbi-umbian	2	1	2	2	2
Ikan/Udang/dll	11	9	10	10	11
Daging	13	14	12	12	12
Telur dan susu	10	10	9	9	9
Sayur-sayuran	13	14	16	15	15
Kacang-Kacangan	4	3	4	4	4
Buah-Buahan	10	13	9	10	8
Minyak dan Kelapa	4	4	4	5	4
Bahan Minuman	4	4	4	4	4
Bumbu-Bumbuan	3	3	4	4	4
Konsumsi Lainnya	3	2	3	3	3

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Hukum Permintaan karena harga ayam ras tidak berpengaruh signifikan terhadap diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga di Bali. Hal tersebut dapat dilihat dari proporsi pengeluaran pangan per kapita untuk kelompok daging (Tabel 7) mengalami penurunan pada lima tahun terakhir. Namun, jika dilihat dari pengeluaran pangan per kapita sebulan, konsumsi kelompok daging mengalami peningkatan dari Rp39.399,- pada 2019 menjadi Rp46.950,- pada tahun 2023. Hal tersebut menandakan bahwa walaupun konsumsi ayam mengalami peningkatan, tidak berdampak banyak terhadap peningkatan proporsi pengeluaran kelompok daging. Penelitian serupa juga dikemukakan oleh Ismiasih *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa harga daging secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap keragaman konsumsi pangan.

Pengaruh Harga Minyak Goreng terhadap Diversifikasi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Bali

Hasil uji t pada Tabel 5. menunjukkan bahwa variabel harga minyak goreng memiliki nilai t-hitung (T-statistik) sebesar $-0,384 < 1,98852$, artinya harga minyak goreng tidak berpengaruh signifikan terhadap diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga di Bali pada periode 2004-2023. Variabel harga minyak goreng memiliki koefisien negatif sebesar $-1,769499$. Artinya bahwa setiap peningkatan harga minyak sebesar 10% maka akan menurunkan diversifikasi pengeluaran pangan yang dilakukan rumah tangga di Bali sebesar 1,7695%.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan Hukum Permintaan karena harga minyak goreng tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga di Bali pada tahun 2004-2023. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ismiasih *et al.*, (2013) yang juga menemukan bahwa harga minyak dan lemak tidak berpengaruh nyata terhadap keragaman konsumsi pangan secara individual. Data dari BPS menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan per kapita untuk kelompok minyak dan kelapa mengalami penurunan sebesar 1,2% pada periode 2004-2023. Namun, berdasarkan pengeluaran pangan per kapita sebulan, konsumsi kelompok minyak dan kelapa mengalami peningkatan dari Rp11.708,- pada 2019 menjadi Rp16.049,- pada tahun 2023, dengan selisih sebesar Rp4.341,- atau rata-rata peningkatan sebesar Rp868 setiap tahunnya. Hal tersebut membuktikan bahwa, peningkatan pengeluaran minyak goreng tidak berdampak pada peningkatan proporsi pengeluarannya sehingga tidak berkontribusi terhadap diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga di Bali periode 2004-2023. Penemuan ini sejalan dengan Ismiasih *et al.*, (2013), bahwa harga minyak dan lemak memiliki pengaruh negatif terhadap keragaman konsumsi pangan.

Data dari BPS (Tabel 7) menunjukkan bahwa minyak dan kelapa memiliki proporsi pengeluaran per kapita sebulan yang cukup rendah sebesar 4% pada rumah tangga di Bali selama lima tahun terakhir. Selain itu, data penelitian memperlihatkan bahwa harga minyak goreng cenderung meningkat selama periode 2019-2023. Kenaikan harga minyak goreng menyebabkan rumah tangga mengurangi konsumsi komoditas tersebut secara signifikan dan pada gilirannya menimbulkan kesenjangan proporsi pangan.

Pengaruh Harga Gula terhadap Diversifikasi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Bali

Berdasarkan Tabel 5. variabel harga gula memiliki nilai t-hitung (T-statistik) sebesar $0,1095 < 1,98852$, artinya harga gula tidak berpengaruh signifikan terhadap diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga di Bali pada periode 2004-2023. Variabel harga gula memiliki koefisien negatif sebesar $-6,550183$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan harga gula sebesar 10% maka akan menurunkan diversifikasi pengeluaran pangan yang dilakukan rumah tangga di Bali sebesar 6,5502%.

KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan Indeks Berry, pengeluaran rumah tangga di Bali menunjukkan keragaman yang tinggi dengan nilai indeks mencapai 0,8422. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga di Bali telah mengkonsumsi beragam jenis pangan, meliputi sumber karbohidrat,

protein, vitamin, serta bahan pelengkap lainnya. Adapun hasil analisis regresi linier berganda, didapatkan bahwa semua variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap diversifikasi pengeluaran pangan. Namun secara parsial, hanya variabel pengeluaran per kapita yang berpengaruh terhadap diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Azahari, D. H. (2008). Membangun Kemandirian pangan dalam rangka meningkatkan ketahanan Nasional. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(2), 174-195.
- Badan Pusat Statistik. 2005. Bali dalam Angka 2004-2005. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2006. Bali dalam Angka 2006. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2007. Bali dalam Angka 2007. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Bali dalam Angka 2008. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2009. Bali dalam Angka 2009. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2010. Bali dalam Angka 2010. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Bali dalam Angka 2011. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Bali dalam Angka 2012. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Bali dalam Angka 2013. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Bali dalam Angka 2014. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Bali dalam Angka 2015. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Bali dalam Angka 2016. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Bali dalam Angka 2017. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Bali dalam Angka 2018. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Bali dalam Angka 2019. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Bali dalam Angka 2020. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Bali dalam Angka 2021. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Bali dalam Angka 2022. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Bali dalam Angka 2023. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2024. Bali dalam Angka 2024. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2013). Rata-rata Konsumsi per Kapita Sebulan menurut Kabupaten/Kota 2004-2005. (<https://denpasarkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzgiMg==/rata-rata-konsumsi-per-kapita-sebulan-menurut-kabupaten-kota.html> (accessed 28 November 2024)).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Bahan Makanan Provinsi Bali (Rupiah) 2006-2023. (<https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzAzIzI=/rata-rata-pengeluaran-per-kapita-sebulan-menurut-kelompok-bahan-makanan-provinsi-bali.html> (accessed 28 November 2024)).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Bukan Bahan Pangan (Rupiah) 2006-2023. (<https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzA1IzI=/rata-rata-pengeluaran-per-kapita-sebulan-menurut-kelompok-bukan-makanan-provinsi-bali.html> (accessed 28 November 2024)).
- Hutagaol, M. P., & Sinaga, R. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Harga Pangan Terhadap Diversifikasi Pangan Di Pulau Jawa. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 702-715.
- Ismiasih, H. S., Darwanto, D. H., & Mulyo, J. H. (2013). Diversifikasi konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Indeks Entropi Didekati dengan Pangsa Pangan). *Jurnal Budidaya Pertan*, 9(2), 72-78.
- Matz, J. A., Kalkuhl, M., & Abegaz, G. A. (2015). The short-term impact of price shocks on food security-Evidence from urban and rural Ethiopia. *Food Security*, 7, 657-679. <http://dx.doi.org/10.1007/s12571-015-0467-4>
- Saputra, M. F., Firdaus, M. F., & Novianti, T. N. (2019). Pola Konsumsi Pangan Non Karbohidrat pada Provinsi Tahan dan Rawan Pangan (Provinsi Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Timur) Tahun 2017. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*,

5(2), 129-139. <https://doi.org/10.18196/agr.5282>

Sinaga, R., Hutagaol, M. P., Hartoyo, S., & Nuryartono, N. (2021). Food Diversification in Java. *International Journal of Science and Society*: Vol. 3, No. 3, Hal. 382-389. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v3i3.383>

Timmer, C. P., Falcon, W. P., Pearson, S. R., & World Bank. (1983). *Food policy analysis*; 1983, 1-301. *Baltimore: Johns Hopkins University Press*.